

SURAH KE 83

سُورَةُ الْمُطَوِّقِينَ

SURAH AL-MUTAFFIFIN

JUMLAH AYAT

Surah Orang-orang Menurangkan Sukatan dan Timbangan 36

(Makkiyah)



Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

Ayat-ayat dan Terjemahan

وَيَلُ لِلْمُطَفِّفِينَ ۞ اللَّذِينَ إِذَا أَكْالُواْعَلَى النَّاسِ يَسْتَوَفُوْنَ ۞ وَإِذَا كَالُوهُمُ أُو وَزَنُوهُمُ يُغِيِّرُونَ۞ وَإِذَا كَالُوهُمُ أُولَتِهِكَ أَنْهُمُ مِثْبَعُوثُونَ۞ الْإِيطُنَّ أَوْلَتِهِكَ أَنْهُمُ مِثَبَعُوثُونَ۞ لَيَوْمِ عَظِيمِ ۞ لَيَوْمِ عَظِيمِ ۞

"Celakalah kepada orang-orang yang mengurangkan sukatan (dan timbangan)(1). Iaitu orang-orang yang apabila menerima sukatan (dan timbangan) dari orang lain mereka menuntut sukatan (dan timbangan) yang sempurna(2). Dan apabila mereka menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka memberi sukatan yang kurang(3). Tidakkah mereka fikir bahawa mereka akan dibangkitkan kembali?(4). Pada Hari Qiamat yang amat besar."(5).

يَوْمَرِيقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ۚ ثَلَّا اللَّهِ الْعَالَمِينَ ۚ ثَلَّا اللَّهِ الْعَالَمِينَ ۚ كَالَّا إِنَّ كِتَابَ ٱلْفُجَّارِلَفِي سِجِّينِ ۚ فَكَ اللَّهِ مَا اللَّهِ عَلَى اللَّهُ كَاذَ بِينَ ۚ فَا مُنْ اللَّهُ كَاذَ بِينَ ۚ فَا كُنَ اللَّهُ كَاذَ بِينَ ۚ فَا مُنْ اللَّهُ وَمَهِ إِلَّهُ كَاذَ بِينَ فَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ كَاذَ بِينَ فَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْمُعَلِّمُ عَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَا عَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَمُ عَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى ا

"laitu hari manusia berdiri menghadapi (pengadilan) Tuhan semesta alam(6). Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya buku amalan penderhaka-penderhaka itu adalah tercatat dalam daftar Sijjin(7). Tahukah engkau apakah daftar Sijjin

itu?(8). Itulah buku catatan yang ditulis (rapi)(9). Pada hari itu, celakalah kepada pendusta-pendusta."(10).

> ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوَمِ ٱلدِّينِ ٥ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ عَ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمِ ١

إِذَا تُتَكِيَّ عَلَيْهِ ءَايَتُنَا قَالَ أَسَطِيرُ ٱلْأُوّلِينَ اللَّهِ الْأَوْلِينَ اللَّهِ الْمَاكَانُو أَيكَمِّ بُونَ اللَّهِ مَاكَانُو أَيكَمِّ بُونَ اللَّهِ مَاكَانُو أَيكَمِّ بُونَ اللَّهِ مَاكَانُو أَيكَمِ بُونَ اللَّهِ مَعَ مَاكَانُو أَيكَمِ بُونَ اللَّهِ مَعَ مَاكَانُو أَيكُمِ بُونَ اللَّهُ مُونَ اللَّهُ مَا مَاكُمُ فَرَعَن رَبِّهِ مَ يَوْمَ بِإِلَّا مَحْجُو يُونَ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ مُونَ اللَّهُ مَا مَاكُمُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ اللِّهُ اللَّهُ اللْمُعْلِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُولِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُولِي الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُعُلِي الْمُؤْمِنُ اللَّالِي الْمُعْلِي الْمُؤْمِنِ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُولِي الللْمُولِي اللللْمُولِي الْمُ

"laitu orang-orang yang mendustakan Hari Balasan(11). Dan tiada yang sanggup mendustakan hari itu melainkan setiap orang yang melampaui batas dan berdosa(12). Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia mengejek: Semuanya ini dongeng-dongeng orang-orang zaman purba(13). Tidak sekali-kali begitu, sebenarnya hati mereka telah dikarati dosa yang telah dilakukan mereka(14). Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya pada Hari Qiamat kelak mereka terhijab dari Tuhan mereka."(15).

ثُمَّ إِنَّهُ مُلَصَالُواْ الْجَحِيمِ اللَّهُ مُلَّا الْوَالْجَحِيمِ اللَّهُ مَا الْوَالْجَحِيمِ اللَّهُ الْمَالُواْ الْجَحِيمِ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ الللْمُواللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُواللَّهُ الللْمُواللَّهُ اللْمُواللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُواللَّلْمُ الللْمُواللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُواللَّهُ اللَ

"Kemudian mereka akan masuk ke dalam Neraka yang bernyala-nyala(16). Kemudian dikatakan kepada mereka: Inilah 'azab seksa yang telah kamu mendustakannya (di dunia)(17). Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya buku amalan orang-orang yang ta'at itu tercatat di dalam daftar 'Illiyyin(18). Tahukah engkau apakah daftar 'Illiyyun itu?(19). Itulah buku catatan yang ditulis (rapi)."(20).

يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ۞ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَلِفِي نَعِيمٍ۞ عَلَى ٱلْأَرَابِكِ يَنْظُرُونَ۞ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِ مِّنْضَرَةَ ٱلنَّعِيمِ۞ يُشْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مِّخْتُومٍ۞ يُشْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مِّخْتُومٍ۞

"Yang disaksikan oleh para malaikat Muqarrabin(21). Sesungguhnya orang-orang yang ta'at itu berada dalam Syurga yang penuh ni'mat(22). Mereka bersenang-senang diatas takhta-takhta melihat keindahan (dalam Syurga)(23). Dari wajah mereka engkau dapat mengenal cahaya keni'matan hidup mereka(24). Mereka diberi minuman yang murni yang ditutup rapat"(25).

خِتَمُهُ رَمِسُكُ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَا فَسِ ٱلْمُتَنَفِسُونَ ۞ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ ۞ عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ۞ عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ۞ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُواْ كَافُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضَمَّحُونَ ۞ وَإِذَا مَرُّواْ بِهِ مَرَيَتَنَا مَرُونَ ۞ وَإِذَا مَرُّواْ بِهِ مَرَيَتَنَا مَرُونَ ۞ وَإِذَا مَرُّواْ بِهِ مَرَيَتَنَا مَرُونَ ۞

"Penutupnya ialah kasturi (yang harum), dan untuk mendapatkan ni'mat yang sedemikian, maka hendaklah mereka berlumba-lumba (membuat amalan yang salih)(26). Campuran minuman itu adalah dari air Tasnim(27). Iaitu sebuah matair yang diminum para Muqarrabin(28). Sesungguhnya orang-orang yang berdosa semasa dahulu selalu mentertawakan orang-orang yang beriman(29). Apabila mereka melintasi orang-orang Mu'min, mereka (cemuhkan mereka dengan) mengenyit-ngenyitkan mata sesama mereka."(30).

وَإِذَا أَنْقَلَبُوٓ أَ إِلَىٓ أَهۡلِهِمُ آنقَكَبُواْ فَكُوْ مِنَ الْكُونَ الْكَاوَا اَنْقَلَبُواْ فَكُوْ اَنْقَلَبُواْ فَكُو اَنْقَلَوْ الْحَالُونَ اللَّهُ وَالْمَا اللَّونَ اللَّهُ وَمَا أَرْسِلُواْ عَلَيْهِمْ حَلِفِظِينَ ﴿
وَمَا أَرْسِلُواْ عَلَيْهِمْ حَلِفِظِينَ ﴿
فَالْمُؤْمِرَ ٱللَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿
عَلَى ٱلْأَرْآبِكِ يَنظُرُونَ ﴿
عَلَى ٱلْأَرْآبِكِ يَنظُرُونَ ﴿
مَلَ الْوَّبِ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ ﴿

"Dan apabila mereka pulang kepada keluarga mereka, mereka pulang dengan riang gembira(31). Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mu'min) mereka berkata: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat(32). Sedangkan mereka tidak pernah diutuskan untuk mengawasi orang-orang yang beriman itu(33). Tetapi pada hari ini (di Akhirat), orang-orang yang beriman pula tertawakan orang-orang yang kafir(34). Mereka bersenang-senang di atas takhta melihat (ni'mat-ni'mat Syurga)(35) Adakah orang-orang kafir itu telah diberi pahala terhadap apa yang dilakukan mereka?"(36).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Surah ini menggambarkan sebahagian dari realiti hidup yang dihadapi oleh da'wah Islamiyah di negeri Makkah, di samping ia bertujuan menyedarkan hati, menggerakkan perasaan dan menarikkan pandangan kepada peristiwa baru yang berlaku di dalam kehidupan umat Arab dan kehidupan seluruh umat manusia, iaitu peristiwa kedatangan agama Allah ke bumi dengan segala pandangan dan kefahamannya yang baru yang meliputi semua bidang.

Di permulaan surah ini realiti hidup itu digambarkan dengan ancaman balasan 'azab kecelakaan pada Hari Qiamat yang agung terhadap golongan orang-orang yang melakukan kecurangan dalam sukatan dan timbangan. Mereka diancam mendapat kecelakaan:

"laitu hari manusia berdiri menghadapi (pengadilan) Tuhan semesta alam."(6)

Begitu juga realiti hidup itu digambarkan pada akhir surah ini dengan menceritakan kelakuan-kelakuan biadab orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman. Mereka dicemuh dan dihina dengan kenyitan mata, ketawa hilai dan sindiran dan katakata yang menghina:

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat." (32)

Di samping itu, surah ini mendedahkan keadaan orang-orang yang menderhaka dan keadaan orang-orang yang ta'at dan untung nasib masing-masing pada Hari Qiamat yang agung itu.

Surah ini terdiri dari empat bahagian. Bahagian pertama mengisytiharkan perang ke atas penipupenipu sukatan dan timbangan:

وَيۡنُ لِّلۡمُطَفِّفِينَ۞ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكَّالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ۞ وَإِذَا كَالُوْهُمُ الْوَقُوْمُ يُخْمِرُونَ۞ اَلاَ يَظُنُّ اَوْلَتِهِكَ أَنَّهُ مُرَّبَعُونُونَ۞ لِيَوْمِ عَظِيمِ۞ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَلَمِينَ۞

"Celakalah kepada orang-orang yang mengurangkan sukatan (dan timbangan)(1). laitu orang-orang yang apabila menerima sukatan (dan timbangan) dari orang lain mereka menuntut sukatan (dan timbangan) yang sempurna(2). Dan apabila mereka menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka memberi sukatan yang kurang(3). Tidakkah mereka fikir bahawa mereka akan dibangkitkan kembali?(4). Pada Hari Qiamat yang amat besar(5). laitu hari manusia berdiri menghadapi (pengadilan) Tuhan semesta alam."(6)

Bahagian yang kedua surah ini menceritakan tentang golongan manusia yang menderhaka yang dikecam keras, diherdik dengan hebat, diancam dengan 'azab kecelakaan dan kebinasaan dan dicapkan sebagai pendusta dan pelampau serta menerangkan sebab-sebab yang mengakibatkan mata hati mereka buta. Seterusnya menggambarkan balasan-balasan yang akan diterima mereka pada Hari Qiamat, iaitu mereka akan di'azab dengan dihijabkan mereka dari rahmat Allah sebagaimana hati mereka di bumi dihijabkan oleh dosa-dosa mereka. Dan mereka akan terus di'azab dengan penghinaan dan celaan.

كَلَّزَإِنَّ كِتَبَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينِ ۞ وَمَآ أَدْرَيْكَ مَاسِجِينُ۞ كَتَكِ مَّرَقُومٌ ۞ وَيَلُ يَوْمَ إِذِ لِلْمُكَدِّبِينَ۞ الذِّينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ۞ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ عَإِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ۞

"Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya buku amalan penderhaka-penderhaka itu adalah tercatat dalam daftar Sijjin(7). Tahukah engkau apakah daftar Sijjin itu?(8). Itulah buku catatan yang ditulis (rapi)(9). Pada hari itu, celakalah kepada pendusta-pendusta(10). laitu orang-orang yang mendustakan Hari Balasan(11). Dan tiada yang sanggup mendustakan hari itu melainkan setiap orang yang melampaui batas dan berdosa."(12)

إِذَا تُتَكِيَّ عَلَيْهِ عَايَتُنَا قَالَ أَسَطِيرُ ٱلْأُوَّلِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ عَالَى الْمُسْطِيرُ ٱلْأُوَّلِينَ اللَّهُ كَلِّمْ الْمُونِ فَي مَلِّكَ الْمُلْكِمِ الْمُوْتِي مُلَّكَ إِنَّهُ مُ مَن رَبِّهِ مَ يَوْمَ إِذِ لَّمَ حَجُوبُونَ اللَّهُ عَن رَبِّهِ مَ يَوْمَ إِذِ لَمَ حَجُوبُونَ اللَّهُ عَلَيْهُ مَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ مِن اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ الْمُعَلِيْهُ الْمُعَلِّلِهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُعَلِيْ اللَّهُ الْمُعَلِّلِهُ الْمُؤْلِقُ الْمُعَلِي الْمُعَلِيْمُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللْمُؤْلِقُ اللْمُؤَالِمُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُ

"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia mengejek: Semuanya ini dongeng-dongeng orang-orang zaman purba(13). Tidak sekali-kali begitu, sebenarnya hati mereka telah dikarati dosa yang telah dilakukan mereka(14). Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya pada Hari Qiamat kelak mereka terhijab dari Tuhan mereka(15). Kemudian mereka akan masuk ke dalam Neraka yang bernyala-nyala.(16) Kemudian dikatakan kepada mereka: Inilah 'azab seksa yang telah kamu mendustakannya (di dunia)."(17)

Bahagian yang ketiga menayangkan lembaran sebaliknya iaitu menceritakan tentang golongan orang-orang yang ta'at yang ditempatkan di maqam yang tinggi dan dikurniakan ni'mat-ni'mat yang diperuntukkan kepada mereka. Wajah mereka berseriseri gembira. Mereka dihidangkan dengan minuman yang murni. Mereka bersenang-tenang di atas takhta

sambil menonton keindahan Syurga. Inilah lembaran yang lembut dan gemilang:

كُلْآإِنَّكِتَابَ ٱلْأَبْرَارِلَفِي عِلِيِّينَ ۞ وَمَا أَذَرَىٰكَ مَاعِلِيُّوْنَ۞ كِتَبُّ مِّرْقُومُ۞ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ۞ إِنَّ ٱلْأَبْرَارِلَفِي نَعِيمٍ۞

"Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya buku amalan orangorang yang ta'at itu tercatat di dalam daftar 'Illiyyin(18). Tahukah engkau apakah daftar 'Illiyyun itu?(19). Itulah buku catatan yang ditulis (rapi)(20). Yang disaksikan oleh para malaikat Muqarrabin(21). Sesungguhnya orang-orang yang ta'at itu berada dalam Syurga yang penuh ni'mat."(22)

عَلَىٱلْأَرَآبِكِ يَنظُرُونَ ۞ تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِ مَنظَرَةَ ٱلنَّعِيمِ۞ يُسَّقَوَنَ مِن رَّحِيقِ مِّخَتُوهٍ۞ خِتَمُهُ مِسْكُ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَا فَسِ ٱلْمُتَنَفِسُونَ۞ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ۞ عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ۞

"Mereka bersenang-senang diatas takhta-takhta melihat keindahan (dalam Syurga).(23) Dari wajah mereka engkau dapat mengenal cahaya keni'matan hidup mereka(24). Mereka diberi minuman yang murni yang ditutup rapat(25). Penutupnya ialah kasturi (yang harum), dan untuk mendapatkan ni'mat yang sedemikian, maka hendaklah mereka berlumba-lumba (membuat amalan yang salih)(26). Campuran minuman itu adalah dari air Tasnim(27). laitu sebuah matair yang diminum para Muqarrabin."(28)

Bahagian akhir menceritakan bagaimana orangorang Mu'min yang ta'at itu menerima berbagaibagai gangguan, penghinaan dan kebiadaban dari orang-orang kafir yang hidup di dalam kebanggaan yang palsu, kemudian menerangkan kesudahan yang akan diterima oleh kedua golongan itu di alam Akhirat yang hakiki dan kekal abadi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضَحَكُونَ ۞ وَإِذَا مَرُّواْ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ۞ وَإِذَا ٱنقَلَبُواْ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُواْ فَكِهِينَ ۞ وَإِذَا رَأُوَهُمْ قَالُواْ إِنَّ هَنَوُلاَءِ لَصَالُونَ ۞

وَمَاۤ أُرۡسِلُواْعَلَيۡهِمۡ حَلِفِظِينَ ۞ فَالْيُوۡمَ الَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِيَضۡحَكُونَ۞ عَلَى ٱلْأَرۡآبِكِ يَنظُرُونَ۞ هَلۡ ثُوِّبَ ٱلۡكُفَّارُمَاكَانُواْ يَفَعَلُونَ۞

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa semasa dahulu selalu mentertawakan orang-orang yang beriman(29). Apabila mereka melintasi orang-orang Mu'min, mereka (cemuhkan mereka dengan) mengenyit-ngenyitkan mata sesama mereka(30). Dan apabila mereka pulang kepada keluarga mereka, mereka pulang dengan riang gembira(31). Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mu'min) mereka berkata: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat(32). Sedangkan mereka tidak pernah diutuskan untuk mengawasi orang-orang yang beriman itu(33). Tetapi pada hari ini (di Akhirat), orang-orang yang beriman pula tertawakan orang-orang yang kafir.(34) Mereka bersenang-senang di atas takhta melihat (ni'mat-ni'mat Syurga)(35). Adakah orang-orang kafir itu telah diberi pahala terhadap apa yang dilakukan mereka?"(36)

Surah ini pada umumnya menggambarkan sebahagian dari alam sekitar da'wah, di samping menggambarkan sebahagian dari cara da'wah dalam menghadapi realiti di alam sekitar itu. Juga menghadapi realiti tabi'at manusia yang kita akan huraikan dengan terperinci.

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 6)

* * * * * *

Allah Mengisytiharkan Perang Ke Atas Penipu-penipu Dalam Dunia Perniagaan

Surah ini dimulakan dengan perisytiharan perang dari Allah ke atas penipu-penipu sukatan:

"Celakalah kepada orang-orang yang mengurangkan sukatan (dan timbangan)."(1)

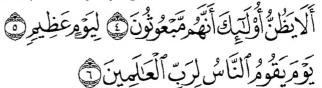
Sama ada yang dimaksud dengan kata-kata "celakalah" ini ialah suatu ketetapan Allah terhadap mereka atau suatu do'a supaya mereka binasa, namun tujuan kedua-duanya adalah satu, kerana do'a dari Allah merupakan ketetapan. Kemudian pengertian "orang-orang yang mengurangkan sukatan (dan timbangan)" itu ditafsirkan oleh dua ayat yang berikut:



"laitu orang-orang yang apabila menerima sukatan (dan timbangan) dari orang lain mereka menuntut sukatan (dan timbangan) yang sempurna(2). Dan apabila mereka menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka memberi sukatan yang kurang."(3)

Yakni mereka ialah orang-orang yang apabila membeli, mereka mahukan barang-barang itu disukat dengan cukup, tetapi jika mereka menjual, mereka memberikan barang-barang mereka dengan sukatan yang kurang.

Kemudian tiga ayat yang kemudiannya menyatakan kehairanan terhadap sikap penipu-penipu sukatan yang bertindak, seolah-olah perbuatan mereka di dunia ini tidak akan dihisab, dan seolah-olah manusia tidak akan berdiri di depan Allah pada Hari Qiamat untuk menjalani Hisab dan menerima balasan di hadapan khalayak yang ramai.



"Tidakkah mereka fikir bahawa mereka akan dibangkitkan kembali?(4). Pada Hari Qiamat yang amat besar(5). laitu hari manusia berdiri menghadapi (pengadilan) Tuhan semesta alam."(6)

Memperkatakan persoalan penipu-penipu sukatan dan timbangan dengan gaya bahasa seperti ini dalam Surah Makkiyah merupakan satu perkara yang menarik perhatian, kerana Surah Makkiyah biasanya menumpukan pembicaraantabi'at kepada persoalanpersoalan yang berhubung dengan lunas-lunas 'aqidah yang pokok seperti menegakkan lunas-lunas kepercayaan kepada keesaan Allah dan kepada kebebasan masyi'ah atau iradat-Nya, juga lunas-lunas kepercayaan kepada penguasaan-Nya yang penuh ke atas seluruh alam dan manusia, juga menegakkan hakikat wahyu dan kenabian, hakikat-hakikat Akhirat, Hisab dan Balasan, di samping memberi perhatian kepada pembentukan kesedaran akhlak secara umum, dan menghubungkannya dengan lunas-lunas 'aqidah itu. Tetapi memperkatakan persoalanpersoalan akhlak secara khusus seperti persoalan kecurangan dalam sukat menyukat dan timbang menimbang dan persoalan urusniaga umumnya merupakan persoalan-persoalan yang dibicarakan kemudian di dalam Surah Madaniyah ketika memperkatakan masalah pentadbiran untuk kehidupan masyarakat menyusun di bawah pemerintahan Islam menurut sistem hidup Islam yang meliputi segala bidang kehidupan.

Kerana itu, memperkatakan persoalan itu secara khusus dalam Surah Makkiyah seperti ini merupakan satu perkara yang wajar mendapat perhatian. Ia menunjukkan berbagai-bagai makna yang tersembunyi di sebalik ayat-ayat yang pendek ini.

Pertama, ia menunjukkan bahawa Islam di dalam masyarakat Makkah di waktu itu sedang menghadapi satu keadaan keterlaluan kerana amalan curang dalam sukat menyukat yang dilakukan oleh pembesar-pembesar Makkah sendiri yang kebetulan merekalah yang menjadi tuanpunya-tuanpunya perniagaan yang luas di sana dan hampir-hampir membolot bidang perniagaan itu. Sejumlah harta yang besar di tangan mereka, dan dengan harta itu mereka menjalankan perniagaan melalui angkatan-angkatan kafilah yang membuat dua perjalanan perdagangan di musim dingin dan di musim panas ke negeri-negeri Yaman dan Syam. Di samping itu mereka membuka pasaran-pasaran tempatan yang bermusim seperti pasaran 'Ukkaz di musim Haji di mana mereka berjual beli sambil mengadakan majlismajlis pembacaan sajak.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahawa golongan curang yang diancamkan Allah dengan 'azab kecelakaan dan diisytiharkan perang terhadap mereka itu adalah terdiri dari golongan pembesar-pembesar yang berpengaruh yang dapat memaksa orang ramai menerima apa sahaja sukatan yang diberikan mereka. Merekalah yang menentukan sukatan ke atas orang ramai, bukan orang ramai yang menentukannya. Kerana sesuatu sebab yang tertentu, mereka seolaholah mempunyai kuasa menuntut sukatan dan timbangan yang sempurna dari mereka secara paksa, tetapi ini bukanlah bererti bahawa mereka menuntut sukatan yang sempurna atau cukup yang terhak kepada mereka, kerana jika inilah perbuatan mereka tentulah tidak wajar diisytiharkan perang ke atas mereka, malah yang dapat difaham ialah mereka menuntut sukatan yang lebih banyak dari sukatan yang terhak kepada mereka secara paksa. Mereka menuntut sukatan itu sesuka hati mereka secara mendesak dan menekan. Dan sebaliknya apabila mereka melakukan sukatan atau timbangan kepada mereka ramai. mempunyai mengurangkan sukatan dan timbangan yang terhak kepada mereka, sedangkan orang ramai tidak berupaya untuk menuntut hak mereka yang adil. Sama sahaja, sama ada keadaan ini berlaku kerana pengaruh kekuatan dan kedudukan suku atau kerana pengaruh harta kekayaan atau keperluan orang ramai kepada barang-barang yang ada di tangan mereka atau kerana mereka membolot semua perniagaan yang menyebabkan orang ramai terpaksa menerima amalan mereka yang curang itu sebagaimana yang berlaku sekarang di pasaran-pasaran perniagaan. Semuanya itu menunjukkan bahawa di sana terdapat amalan curang yang keterlaluan yang wajar diperkatakan dalam waktu yang lebih awal.

Mengapa Amalan Curang Dalam Perniagaan Dibicarakan Dalam Peringkat Awal Da'wah

Memperkatakan lebih awal persoalan kecurangan yang berlaku dalam masyarakat Makkah itu mencerminkan sifat agama Islam itu sendiri yang membawa sistem hidup yang meliputi soal-soal kehidupan dan amalan seharian, dan menegakkannya di atas landasan akhlak yang mendalam yang menjadi akar tunjang agama Allah yang lurus. Agama ini bencikan perbuatan yang zalim dan amalan yang menyeleweng di dalam bidang jual beli walaupun

ketika itu ia belum lagi memegang teraju kehidupan masyarakat itu yang membolehkannya menyusun semula masyarakat itu dengan kuasa undang-undang dan pemerintahan berdasarkan undang-undang syari'atnya. Agama ini telah mengisytiharkan perang dan kutukan yang lantang terhadap golongan yang curang itu, walaupun mereka di masa itu merupakan pembesar-pembesar negeri Makkah yang mempunyai kuasa yang bukan sahaja menindas roh dan perasaan manusia melalui 'aqidah paganisme yang karut, bahkan menindas perekonomian dan urusan kehidupan mereka.

Agama ini mengangkatkan suaranya yang lantang menentang kezaliman dan kecurangan yang menimpa orang ramai yang dilakukan oleh para pembesar yang menindas mereka, yang memperniagakan rezeki mereka, yang memakan riba dan membolot perniagaan, di samping mempengaruhi mereka dengan kepercayaan-kepercayaan agama yang karutmarut. Dengan suara yang lantang, yang lahir dari hakikat ajarannya dan dari hakikat sistemnya yang diatur oleh Allah itu, agama Islam telah menjadi penyedar kepada rakyat yang tertindas. Islam tidak pernah menjadi candu rakyat walaupun ia terkepung di Makkah di bawah kekuasaan pembesar-pembesar yang bermaharajalela dan menguasai masyarakat dengan kekuatan harta kekayaan dan dengan pengaruh kedudukan dan kepercayaan agama.

Mengapa Da'wah Islamiyah Ditentang Oleh Pembesarpembesar Yang Memegang Teraju Perniagaan Di Makkah

Dari sini kita dapat memahami sebahagian dari sebab-sebab yang sebenar yang membuat pembesarpembesar Makkah itu menentang da'wah Islamiyah dengan tentangan yang begitu degil. Mereka tentulah sedar bahawa da'wah baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu bukanlah semata-mata merupakan 'agidah-'agidah atau kepercayaankepercayaan yang tersemat di dalam hati, dan bukanlah semata-mata agama yang menuntut mereka mengucap dua kalimah syahadat mengakui bahawa tiada Tuhan yang layak disembah melainkan Allah dan bahawa Nabi Muhammad s.a.w. itu Rasulullah, dan bukanlah semata-mata agama yang menyuruh mereka mendirikan solat tanpa patung dan berhala, tetapi mereka sedar bahawa 'aqidah Islam itu merupakan satu cara hidup yang mahu meruntuhkan segala asas jahiliyah di mana mereka tegakkan di atasnya segala undang-undang dan peraturan, segala kepentingan dan kedudukan mereka. Mereka sedar bahawa sifat agama Islam tidak menerima pengecualian dan tidak secucuk dengan unsur-unsur peraturan bumi yang tidak lahir dari sumber peraturannya yang diturun dari langit itu. Mereka sedar bahawa sifat agama Islam adalah mengancam segala nilai-nilai bumi yang rendah yang menjadi landasan tegaknya jahiliyah. Kerana kesedaran inilah mereka melancarkan perang yang berterusan terhadap Islam, sama ada sebelum Hijrah dan selepasnya, iaitu perang untuk mempertahankan seluruh undang-undang dan peraturan jahiliyah yang

diancam oleh undang-undang dan peraturan Islam, bukan perang untuk mempertahankan 'aqidah dan kefahaman semata-mata.

Islam Merupakan Ancaman Kepada Sistem-sistem Hidup Ciptaan Manusia

Orang-orang yang menentang pengaruh sistem hidup Islam ke atas kehidupan umat manusia dalam mana-mana generasi dan di mana-mana tempat di bumi adalah menyedari hakikat ini. Mereka benarbenar sedar dan benar-benar tahu bahawa sistem hidup Islam yang lurus dan luhur itu adalah mengancam segala undang-undang dan peraturan mereka yang batil, segala kepentingan-kepentingan mereka yang merampas hak orang lain, segala kewujudan mereka yang palsu dan segala kelakuan mereka yang menyeleweng.

Pembesar-pembesar yang sewenang-wenang, zalim dan curang - dalam segala bentuk kecurangan sama ada kecurangan dalam harta benda atau kecurangan di dalam menunaikan hak-hak kewajipan - merekalah orang-orang yang lebih takut dan gentar dari golongan yang lain terhadap pengaruh sistem hidup Islam yang adil, yang bersih, yang tidak menerima tawar-menawar, ampu-mengampu dan penyelesaian separuh-separuhan.

Hakikat ini telah pun disedari oleh ketua-ketua suku 'Aus dan suku Khazraj ketika mereka hendak mengikat Perjanjian Setia 'Aqabah yang kedua sebelum Hijrah dengan Rasulullah s.a.w.

Perjanjian 'Ni'mat Yang Bersejarah

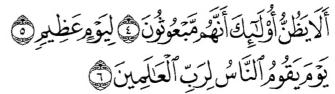
Ujar Ibn Ishaq, aku telah diceritakan oleh 'Asim ibn 'Umar ibn Qatadah, apabila rombongan itu berkumpul untuk mengikat perjanjian setia dengan Rasulullah s.a.w., maka berucaplah al-'Abbas ibn 'Ubadah ibn Nadhlah al-Ansari saudara Bani Salim ibn 'Auf: "Wahai sekalian orang-orang Khazraj! Adakah kamu tahu untuk apakah kamu mengikatkan janji setia dengan lelaki ini?" Jawab mereka: "Ya. Kami tahu." Lalu al-'Abbas menyampuk: "Kamu adalah berjanji setia dengan beliau untuk memerangi siapa sahaja sama ada yang merah atau yang hitam. Oleh itu, jika (dalam perjuangan ini) kamu memandang sebagai ditimpa musibat jika harta kamu kehabisan, dan jika ketua-ketua kamu dibunuh, kamu akan menyerahkan beliau kepada musuh, tinggalkanlah beliau dari sekarang! Demi Allah, jika kamu berbuat begitu, kamu akan mendapat kehinaan di dunia dan Akhirat. Dan jika kamu berfikir kamu sanggup menunaikan janji setia yang dianjurkan oleh kamu itu, iaitu sanggup mengorbankan harta benda dan ketua-ketua, maka ikatlah perjanjian dengannya. Demi Allah, itulah kebajikan dunia dan Akhirat." Lalu mereka berkata: "Kami berjanji setia dengannya dan sanggup mengorbankan harta benda dan ketuaketua. "Wahai Rasulullah! Apakah balasan kami jika kami tunaikan janji itu?" Jawab Rasulullah s.a.w.: "Balasannya Syurga." Mereka pun terus berkata:

"Hulurkan tanganmu". Rasulullah s.a.w. pun menghulurkan tangannya dan mereka pun mengikat janji setia dengannya.

Islam Tetap Ditentang Oleh Setiap Pemerintah Yang Zalim

Mereka menyedari hakikat agama ini sebagaimana disedari oleh pembesar-pembesar Quraisy sebelum ini. Agama ini tegak laksana mata pedang untuk mempertahankan keadilan dan membangunkan kehidupan manusia di atas keadilan. Agama ini tidak menerima kezaliman dari pembesar yang zalim, tidak menerima penindasan dari pembesar yang menindas dan tidak menerima ketakburan dari pembesar yang takbur. Agama ini tidak merelakan penindasan dan pemerasan terhadap manusia, kerana itu agama ini ditentang oleh setiap pembesar yang zalim, takbur, menindas, memeras dan menentang da'wahnya dan para penda'wahnya.

Mengenang Sejenak Hari Kebangkitan Boleh Mencegahkan Perbuatan Curang



"Tidakkah mereka fikir bahawa mereka akan dibangkitkan kembali?(4). Pada Hari Qiamat yang amat besar(5). laitu hari manusia berdiri menghadapi (pengadilan) Tuhan semesta alam."(6)

Sikap mereka sungguh aneh. Sebenarnya jika wujud kesanggupan berfikir sejenak tentang kebangkitan semula, di mana manusia menghadapi pengadilan Allah dan berdiri seorang diri menunggu hukuman Allah tanpa kawan dan penolong... jika wujud kesanggupan berfikir sejenak bahawa mereka akan dihidupkan kembali pada hari itu, maka sudah cukup untuk mencegahkan mereka dari terus melakukan perbuatan curang, perbuatan makan harta orang lain secara haram dan menggunakan kuasa dan pengaruh untuk menindas dan memeras hak manusia dalam urusniaga. Tetapi mereka terus berlaku curang mengurangkan sukatan seolah-olah mereka tidak fikir bahawa mereka akan dibangkitkan kembali. Inilah sikap mereka yang menghairankan.

(Pentafsiran ayat-ayat 7 - 10)

* * * * *

Di dalam bahagian pertama surah ini mereka digelarkan sebagai "Mutaffifin" (orang-orang yang curang dalam sukatan dan timbangan). Tetapi di dalam bahagian yang kedua ini mereka digetarkan sebagai "Fujjar" (penderhaka-penderhaka) kerana bahagian ini telah memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang menderhaka. Bahagian ini menceritakan kedudukan mereka di sisi Allah, keadaan hidup mereka di dunia dan balasan yang

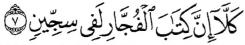
menunggu mereka pada Hari Qiamat setelah mereka dihidupkan kembali.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ ٱلْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينِ ۞ وَمَا اَدْرَيْكَ مَاسِجِينٌ۞ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۞ وَيْلُ يَوْمَ إِذِ لِلْمُكَذِّبِينَ۞

"Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya buku amalan penderhaka-penderhaka itu adalah tercatat dalam daftar Sijjin(7). Tahukah engkau apakah daftar Sijjin itu?(8). Itulah buku catatan yang ditulis (rapi)(9). Pada hari itu, celakalah kepada pendusta-pendusta."(10)

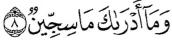
Amalan-amalan Curang Dicatatkan Dalam Daftar Sijjin

Mereka tidak menganggap bahawa mereka akan dibangkitkan pada Hari Qiamat yang amat besar itu. Oleh itu, Al-Qur'an menolak sangkaan itu dan mengherdik mereka dan seterusnya menegaskan kepada mereka bahawa di sana terdapat buku catatan amalan yang merakamkan segala amalan mereka. Di samping itu, Al-Qur'an menentukan di mana tempat tersimpannya buku itu untuk menguatkan lagi keterangan itu dan seterusnya menjanjikan mereka dengan balasan kecelakaan pada hari dibentangkan buku catatan amalan mereka kelak:



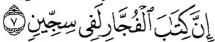
"Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya buku amalan penderhaka-penderhaka itu adalah tercatat dalam daftar Sijjin."(7)

Maksud kata-kata "al-Fujjar" ialah penderhakapenderhaka yang melampaui batas maksiat dan dosa. "Buku amalan" ialah rekod amalan mereka. Kita tidak tahu hakikatnya dan kita tidak pula disuruh untuk mengetahui hakikatnya. Ia merupakan urusan ghaib yang kita tidak tahu melainkan sekadar yang diceritakan oleh Allah dan tidak lebih dari itu. Menurut Al-Qur'an, di sana ada buku amalan dan daftar Sijjin. Kemudian diiringi dengan pertanyaan biasa Al-Qur'an untuk menimbulkan kehebatan:



"Tahukah engkau apakah daftar Sijjin itu?"(8)

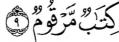
Di sini yang ditanya akan merasa bahawa perkara itu amat besar dan di luar kefahaman ilmu pengetahuannya. Tetapi pertanyaan ini dijelaskan dengan firman-Nya:



"Sesungguhnya buku amalan penderhaka-penderhaka itu adalah tercatat dalam daftar Sijjin."(7)

Dalam ayat ini ia menentukan tempat buku amalan itu walaupun tidak diketahui manusia. Penentuan ini melalui saranan menambahkan keyakinan adanya buku amalan itu, dan inilah saranan yang dimaksudkan di sebalik menyebutkan hakikat ini sekadar ini sahaja dan tidak lebih dari ini.

Kemudian Al-Qur'an kembali pula menerangkan sifat buku amalan orang-orang yang menderhaka itu dengan firman-Nya:



"Itulah buku catatan yaag ditulis (rapi)."(9)

Yakni selesai ditulis dengan sempurna, tidak akan ditambah dan dikurangkan sehingga dibentangkan pada Hari Qiamat yang amat besar itu. Jika demikian buku amalan itu, maka:



"Pada hari itu, celakalah kepada pendusta-pendusta." (10)

(Pentafsiran ayat-ayat 11 - 14)

* * * * * *

Setelah itu Al-Qur'an menerangkan perkara yang didustakan itu dan hakikat para pendusta itu:



"laitu orang-orang yang mendustakan Hari Balasan(11). Dan tiada yang sanggup mendustakan hari itu melainkan setiap orang yang melampaui batas dan berdosa(12). Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia mengejek: Semuanya ini dongeng-dongeng orang-orang zaman purba."(13)

Keterlaluan dan dosa itulah yang mendorongnya membohongkan Hari Qiamat dan berkelakuan biadab terhadap Al-Qur'an apabila ia mengejek ketika dibacakan ayat Al-Qur'an kepadanya:



"Semuanya ini dongeng-dongeng orang-orang zaman purba."(13)

Ini disebabkan kerana terdapat di dalam Al-Qur'an kisah-kisah umat zaman dahulu yang diceritakan Allah dengan tujuan untuk memberi pengajaran dan contoh teladan, juga untuk menunjukkan undang-undang Allah yang tetap dan tidak pernah meleset, iaitu undang-undang yang menghukum manusia dengan tepat, teratur dan tidak dapat dihindari mereka.

Perkataan yang lancang dan pendustaan ini diiringi dengan kenyataan mengherdik dan menyangkal dengan keras: "Tidak, sekali-kali begitu."(14)

Yakni tidak sekali-kali seperti yang dikatakan mereka.

Apabila Hati Dikarati Dosa Segala Penyelewengan Boleh Berlaku

Kemudian Al-Qur'an mendedahkan sebab kelancangan dan pembohongan mereka, juga sebab kelalaian mereka dari kebenaran yang begitu jelas, juga sebab kegelapan matahati para pendusta itu:

"Tidak sekali-kali begitu, sebenarnya hati mereka telah dikarati dosa yang telah dilakukan mereka."(14)

Maksudnya, hati mereka telah ditutupi kekotoran dosa dan maksiat yang dilakukan mereka. Sebenarnya, apabila hati itu lumrah dengan kerjakerja maksiat, maka cahayanya akan muram, gelap dan kemudian diliputi karat yang tebal yang tidak dapat lagi ditembusi nur hidayat. Sifat kepekaannya perlahan-lahan hilang sedikit demi sedikit dan akhirnya menjadi lemah dan terus mati.

Menurut riwayat Ibn Jarir, at-Tirmizi, an-Nasa'i dan Ibn Majah dari berbagai-bagai saluran, dari Muhammad ibn al-'Ijlan dari al-Qa'qa' ibn Hakim dari Abu Soleh dari Abu Hurayrah dari Nabi s.a.w. sabdanya:

"Apabila seseorang hamba itu mengerjakan satu dosa, maka timbullah di dalam hatinya satu tompok karat yang hitam. Andainya ia bertaubat dari dosa itu, maka hatinya kembali bersih dari karat itu, dan jika dosanya bertambah, maka tompok karat hitam itu pun akan bertambah besar."

Menurut lafaz hadith yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i ialah:

إن العبد إذا أخطأ خطيئة نكت في قلبه نكتة سوداء . فإن هؤنزع واستغفر وتاب صقل قلبه ، فإن عاد زيد فيها حتى تعلو قلبه ، فهو الران الذي قال الله تعالى : ((كلا! بل ران على قلوبهم ما كانوا يكسبون))

"Apabila seseorang hamba melakukan sesuatu kesalahan, maka digoreskan di dalam hatinya satu tompok karat yang hitam. Jika ia meninggalkan dosa itu dan meminta ampun serta bertaubat, maka hatinya kembali bersih dari karat itu, dan jika ia kembali mengerjakan dosa, maka tompok karat itu akan ditambahkan lebih besar hingga akhirnya menutupi seluruh hatinya." Itulah "karat" (الران) yang telah diterangkan Allah dalam firman-Nya: كلا بن ران على قلويهم ما كاتوا يكسبون ("Tidak sekali-kali begitu, sebenarnya hati mereka telah dikarati dosa yang dilakukan mereka.)".

Ujar al-Hasan al-Basri, "Itulah dosa yang berlapislapis yang menyebabkan hati menjadi buta dan terus mati." Demikianlah keadaan golongan penderhaka yang mendustakan Hari Qiamat, dan inilah sebab yang menjadikan mereka penderhaka dan pendusta. Kemudian Al-Qur'an menyebut sebahagian dari kesudahan mereka pada Hari Qiamat yang besar itu, iaitu kesudahan yang sesuai dengan sebab yang telah menjadikan mereka pelampau dan pendusta.

(Pentafsiran ayat-ayat 15 - 17)

كَلَّا إِنَّهُ مُعَن رَّبِهِمْ يَوْمَ إِذِ لَّمَحُجُوبُونَ۞

"Tidak sekali-kali begitu, sesungguhnya pada Hari Qiamat kelak mereka terhijab dari Tuhan mereka."(15)

Hati Yang Dihijabkan Dosa Diharamkan Dari Ni'mat Memandang Wajah Allah

Hati mereka telah dihijabkan oleh maksiat-maksiat dan dosa-dosa menyebabkan mereka mempunyai perasaan terhadap Allah. Akibat maksiat dan dosa ini hati mereka menjadi gelap dan buta di dalam hidup mereka, kerana itu kesudahan dan balasan yang setimpal di Akhirat ialah mereka diharamkan dari ni'mat memandang wajah Allah Yang Maha Mulia. Mereka dihalang dari ni'mat kebahagiaan yang agung ini, iaitu satu ni'mat yang hanya dikurniakan kepada orang-orang yang berjiwa suci, bersih dan jernih hening yang wajar dibukakan hijab yang terbentang di antaranya dengan Tuhannya. Inilah orang-orang yang disifatkan Allah dalam Surah al-Qiamat:

وُجُوهٌ يَوْمَيِذِنَّاضِرَةً ١ إِلَى رَبِّهَانَاظِرَةٌ ١

"Pada hari itu, wajah-wajah (Mu'min) berseri-seri(22). Memandang kepada Tuhannya."(23)

(Surah al-Qiamah)

Balasan dihijabkan dari Allah itu merupakan satu keseksaan yang mengatasi segala keseksaan yang lain, satu penafian ni'mat yang mengatasi segala penafian yang lain, satu kesudahan yang amat malang bagi seseorang manusia yang mendapat sifatsifat insaniyahnya dari sumber perhubungannya dengan Allah. Oleh itu, apabila ia dihijabkan dari sumber ini, maka hilanglah sifat-sifatnya sebagai insan yang mulia, dan jatuhlah ia ke darjat yang rendah yang wajar dimasukkan ke dalam Neraka:

ثُمَّ إِنَّهُ مُ لَصَالُواْ ٱلْجَحِيمِ ٢

"Kemudian mereka akan masuk ke dalam Neraka yang bernyala-nyala." (16)

Dan di samping 'azab Neraka, ia diseksakan pula dengan 'azab kecaman yang lebih pahit dari 'azab Neraka:

ثُمَّ يُقَالُ هَاذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِ عَثَكَذِّ بُوْنَ ۗ

"Kemudian dikatakan kepada mereka. Inilah 'azab seksa yang telah kamu mendustakannya (di dunia)."(17)

(Pentafsiran ayat-ayat 18 - 21)

* * * * * *

Amalan-amalan Yang Baik Dicatatkan Dalam Daftar 'Illiyyin

Kemudian ditayangkan pula cerita golongan orangorang yang ta'at mengikut cara biasa Al-Qur'an yang ghalibnya membentangkan dua cerita yang bertentangan untuk dijadikan perbandingan di antara dua hakikat, dua keperihalan dan dua kesudahan:



"Tidak sekali-kali begitu.Sesungguhnya buku amalan orangorang yang ta'at itu tercatat dalam daftar 'Illiyyin." (18)

Kata-kata 🌂 (tidak sekali-kali begitu) disebut di permulaan bahagian ini untuk menyangkal pendustaan yang disebut sebelumnya dalam firman-Nya:

ثُمَّ يُقَالُ هَاذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦتُكَذِّبُونَ ۞

"Kemudian dikatakan kepada mereka. Inilah 'azab seksa yang telah kamu mendustakannya (di dunia)."(17)

Setelah itu diiringi dengan 🔀 kemudian dimulakan penjelasan mengenai orang-orang yang ta'at dengan tegas dan kuat.

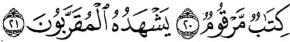
Jika buku amalan golongan penderhaka itu dicatat dalam daftar Sijjin, maka buku amalan golongan yang ta'at pula dicatat data daftar 'Illiyyin. Golongan yang ta'at ialah golongan yang patuh mengerjakan segala kebaikan. Sifat mereka bertentangan dengan golongan penderhaka yang melakukan maksiatmaksiat dan melampaui segala batas.

Kata-kata "Illiyyin" menyarankan kedudukan yang tinggi dan luhur. Sementara kata-kata "Sijjin" membayangkan keadaan yang rendah dan hina. Kemudian diiringi dengan pertanyaan biasa yang membayangkan kejahilan manusia dan menimbulkan kebebatan:

وَمَآأَدُرَيْكَ مَاعِلِيُّونَ ١

"Tahukah engkau apakah daftar 'Illiyyun itu?" (19)

Yakni "Illiyyin" itu adalah satu perkara yang di luar ilmu pengetahuan dan kefahaman manusia. Kemudian Al-Qur'an kembali menjelaskan hakikat buku amalan golongan yang ta'at:



"Itulah buku catatan yang ditulis (rapi)(20). Yang disaksikan oleh para malaikat Muqarrabin." (21)

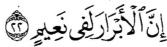
Maksud dari ungkapan "yang ditulis rapi" itu telah pun diterangkan tetapi di sini ditambahkan pula dengan satu keterangan yang lain iaitu buku amalan golongan yang ta'at itu disaksi dan dilihat oleh para malaikat yang hampir kepada Allah. Penjelasan hakikat ini memberikan satu suasana mulia, suci dan

luhur kepada buku amalan golongan yang ta'at. Buku itu disaksikan oleh para malaikat dengan penuh ni'mat kerana di dalamnya terdapat amalan-amalan dan sifat-sifat yang mulia. Ini satu lagi suasana mulia yang disebut dengan tujuan memberi penghormatan yang tinggi kepada mereka.

(Pentafsiran ayat-ayat 22 - 23)

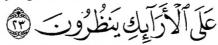
Bagaimana Orang-orang Yang Ta'at Dimuliakan Di Dalam Syurga

Kemudian diterangkan keadaan orang-orang yang ta'at itu sendiri yang menjadi tuanpunya buku amalan yang mulia itu, iaitu diterangkan ni'mat-ni'mat yang dini'mati mereka pada hari yang agung itu:



"Sesungguhnya orang-orang yang ta'at itu berada dalam Syurga yang penuh ni'mat."(22)

laitu satu keadaan yang bertentangan dengan keadaan dalam Neraka yang dimasuki orang-orang yang menderhaka:



"Mereka bersenang-senang di atas takhta-takhta melihat keindahan (dalam Syurga)." (23)

Mereka diletakkan di tempat yang mulia, mereka bebas melihat sesuka hati mereka. Tiada apa yang mengganggu pandangan mereka.

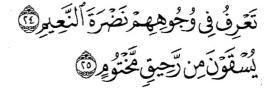
Mereka bersenang-senang di atas takhta-takhta atau kerusi-kerusi di pelamin yang berhias indah. Ia hampir serupa dengan tempat duduk yang dihiasi dengan kain kelambu di sisi kita. Bagi orang-orang Arab yang berada dalam keadaan hidup yang kasar, maka gambaran takhta ini merupakan gambaran keni'matan dan kemewahan hidup yang paling tinggi di dunia, tetapi gambarannya yang sebenar di alam Akhirat adalah tersimpan di dalam ilmu Allah jua. Walau bagaimanapun, gambaran di Akhirat mengatasi segala bentuk dan gambaran yang pernah dikenali yang diambil dari pengalaman-pengalaman dan kefahaman manusia di bumi.

(Pentafsiran ayat-ayat 24 - 26)

* * * * *

Wajah Orang-orang Yang Ta'at Sentiasa Berseri-seri

Dalam kehidupan yang penuh ni'mat itu, jiwa dan tubuh badan mereka berada dalam keadaan yang senang-lenang dan lemah-lembut. Wajah mereka berseri-seri bahagia hingga dapat dilihat oleh setiap orang yang memandang:



"Dari wajah mereka engkau dapat mengenal cahaya keni'matan hidup mereka(24). Mereka diberi minuman yang murni yang ditutup rapat."(25)

خِتُمُهُ ومِسُكُ

"Penutupnya ialah kasturi (yang harum)."(26)

Minuman Mereka Dihidang Dalam Bekas-bekas Yang Ditutup Dengan Penutup-penutup Yang Amat Harum

Minuman yang murni ialah minuman yang bersih dan bertapis, tidak bercampuraduk, dan tidak keruh. Ungkapan "yang tertutup rapat dan penutupnya itu ialah kasturi (yang harum)" mungkin dimaksudkan bahawa minuman itu disediakan dalam bekas-bekas khas yang ditutup rapat dan boleh dibuka apabila hendak diminum. Sifat membayangkan bahawa minuman itu dijaga dengan hemat dan teliti. Penutupnya yang dibuat dari kasturi yang harum itu membayangkan keindahan dan kemewahan, gambaran-gambaran ini tidak dapat difaham manusia melainkan sekadar yang dialami mereka di bumi. Apabila mereka berada di alam Akhirat kelak, mereka akan memperolehi selera-selera dan pengertian-pengertian baru yang sesuai dengan pemikiran mereka di alam yarig bebas dari suasana bumi yang serba terbatas itu.

(Pentafsiran ayat-ayat 27 - 28)

* * * * * *

Sebelum Al-Qur'an menghabiskan penjelasannya tentang sifat minuman yang disebut dalam dua ayat yang berikut:

وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيرٍ ۞ عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرِّبُونَ ۞

"Campuran minuman itu adalah dari air Tasnim(27). Iaitu sebuah matair yang diminum para Muqarrabin"(28)

maka Al-Qur'an terus selingkan dengan kenyataan dan arahan ini:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَا فَيِسِ ٱلْمُتَنَافِسُونَ اللَّهُ

"Dan untuk mendapatkan ni'mat yang sedemikian, maka mereka hendaklah berlumba-lumba (membuat amalan yang salih)."(26)

Keni'matan Dan Kemuliaan Di Akhirat Itulah Yang Wajar Di jadikan Matlamat Perlumbaan

Ungkapan ini amat mendalam dan mengandungi banyak erti, iaitu orang-orang yang curang yang makan harta orang lain secara haram dan tidak pernah berfikir bahawa mereka akan dihisab di Akhirat, malah mereka tidak percayakan Hari Hisab dan Balasan, dan hati mereka telah dikarati pula oleh dosa dan maksiat..... Orang-orang yang seperti ini hanya berlumba-lumba untuk merebut harta kekayaan dan keni'matan dunia yang sedikit. Setiap orang dari mereka berlumba-lumba untuk mendapat

habuan yang sebanyak mungkin. Mereka sanggup melakukan kezaliman-kezaliman dan membuat kerjakerja yang berdosa untuk mencapai keni'matan dunia yang fana.

Sedangkan yang sebenarnya keni'matan-keni'matan yang sedikit ini tidak seharusnya dijadikan sasaran perlumbaan, kerana yang wajar dijadikan sasaran ialah keni'matan dan kemuliaan di Akhirat:

وَفِي ذَالِكَ فَلْيَتَنَا فَسِ ٱلْمُتَنَافِسُونَ

"Dan untuk mendapatkan ni'mat yang sedemikian, maka hendaklah mereka berlumba-lumba (membuat amalan yang salih)."(26)

Itulah tujuan yang wajar direbut, dan itulah kemuncak dan matlamat yang wajar ditandingi dan dimenangi.

Orang-orang yang berlumba-lumba untuk sesuatu tujuan dunia biarpun bagaimana besar, mulia dan tinggi, bererti berlumba-lumba untuk sesuatu yang kecil, hina, sedikit, fana dan dekat. Timbangan dunia di sisi Allah tidak seberat sayap nyamuk, tetapi timbangan Akhirat di sisi-Nya adalah amat berat, kerana itu Akhiratlah yang seharusnya merupakan hakikat yang wajar dijadikan sasaran perlumbaan.

Kesan-kesan Kejiwaan Dalam Perlumbaan Merebut Keni'matan Dunia Dan Akhirat

Yang menarik dalam perlumbaan untuk mencapai keni'matan Akhirat ialah perlumbaan itu dapat meninggi dan meluhurkan jiwa seluruh para pelumbanya, sedangkan perlumbaan merebut keni'matan dunia menjatuh dan merendahkan jiwa mereka semuanya. Usaha-usaha untuk merebut keni'matan Akhirat memberi kebaikan dan kemakmuran kepada bumi di samping membersihkannya untuk kebajikan semua orang, tetapi usaha-usaha untuk merebut keni'matan dunia mengubahkan bumi kepada sebuah paya yang menjadi tempat pembiakan nyamuk yang membunuh satu sama lain atau sarang serangga yang menggigit kulit-kulit orang yang baik dan jujur.

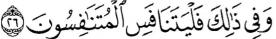
Perlumbaan untuk mendapatkan ni'mat Akhirat tidak akan mengubahkan bumi menjadi negeri-negeri yang roboh dan runtuh sebagaimana digambarkan oleh setengah orang yang menveleweng. Sesungguhnya Islam telah menjadikan dunia ini sawah bendang bagi Akhirat, dan menjadikan tugas memerintah bumi sebagai kewajipan yang sebenar para Mu'min, dengan syarat mereka membawa pemerintahan itu menuju kepada Allah, dan menjadikan kegiatan pemerintahan itu sebagai ibadat kepada yang dapat merealitikan matlamat kewujudan mereka di alam ini sebagaimana firman Allah 'Azzawajalla:

وَمَاخَلَقُتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعَبُدُونِ ٥

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku."

(Surah az-Zaariat: 56)

Firman Allah:



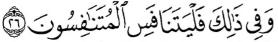
"Dan untuk mendapatkan ni'mat yang sedemikian, maka mereka hendaklah berlumba-lumba (membuat amalan yang salih)"(26)

merupakan arahan untuk menarik pandangan dan hati penduduk bumi kepada alam yang wujud di sebalik bumi yang kecil dan kerdil ini ketika mereka sedang asyik membangun dan memerintah bumi ini, juga suatu arahan supaya mereka berusaha meningkatkan kehidupan di bumi ini kepada taraf yang lebih bersih dari sebuah paya yang busuk ketika mereka sibuk membersihkan paya-paya di bumi.

Perbezaan Di Antara Ruang Hidup Di Dunia Dengan Ruang Hidup Di Akhirat

Umur seseorang di dunia ini adalah terbatas, sedangkan umurnya di Akhirat tidak diketahui batas kesudahannya melainkan Allah. Keni'matan dunia juga terbatas, sedangkan keni'matan Syurga tidak dapat dibataskan oleh kefahaman-kefahaman manusia. Taraf ni'mat-ni'mat dunia telah diketahui semua orang, sedangkan taraf ni'mat-ni'mat Akhirat sahaja yang layak kekal abadi. Alangkah jauhnya perbezaan di antara ruang hidup dunia dengan ruang hidup Akhirat, di antara matlamat hidup dunia dengan matlamat hidup Akhirat. Perbezaan itu tidak dapat dihitungkan dengan kira-kira untung rugi yang biasa dibuat oleh manusia.

Oleh itu, perlumbaan yang sebenar ialah perlumbaan ke Akhirat.



"Dan untuk mendapatkan ni'mat yang sedemikian, maka hendaklah mereka berlumba-lumba (membuat amalan yang salih)."(26)

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 29 - 33)

Penerangan mengenai gambaran-gambaran ni'mat yang menunggu orang-orang Mu'min yang ta'at itu telah diterangkan agak panjang, seolah-olah sebagai persediaan untuk menceritakan kisah mereka dengan orang-orang kafir yang menderhaka yang telah melakukan gangguan-gangguan dan sendaan-sendaan, menunjukkan tindak-tanduk yang bongkak dan membuat tuduhan yang bukan-bukan terhadap mereka. Kisah ini diceritakan dengan panjang lebar juga dan ditamatkan dengan sendaan terhadap orang-orang kafir itu, ketika mereka melihat ni'mat-ni'mat yang dikurniakan kepada orang-orang Mu'min yang ta'at itu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضَمَحُهُ نَ ٢

وَإِذَا مَرُّواْ بِهِمْ يَتَعَامَرُونَ ۚ وَالِهِمْ يَتَعَامَرُونَ ۚ وَإِذَا أَنْقَلَبُواْ فَكِهِينَ ۚ وَإِذَا أَنْقَلَبُواْ فَكِهِينَ ۚ وَإِذَا رَأَوُهُمْ قَالُواْ إِنَّ هَلَوُلاَ عِلَيْهِمُ الْقَلْدِينَ فَي وَمَا أَرْسِلُواْ عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa semasa dahulu selalu mentertawakan orang-orang yang beriman(29). Apabila mereka melintasi orang-orang Mu'min, mereka (cemuhkan mereka dengan) mengenyit-ngenyitkan mata sesama mereka(30). Dan apabila mereka pulang kepada keluarga mereka, mereka pulang dengan riang gembira(31). Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mu'min) mereka berkata: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat(32). Sedangkan mereka tidak pernah diutuskan untuk mengawasi orang-orang yang beriman itu."(33)

Sikap Orang-orang Yang Tidak Beriman Terhadap Orangorang Yang Beriman Di Setiap Zaman Dan Tempat

Pemandangan-pemandangan yang dilukiskan oleh Al-Qur'an tentang sendaan orang-orang yang berdosa dan, berkelakuan biadab dan sombong terhadap orang-orang Mu'min, juga tentang tuduhan mereka bahawa orang-orang Mu'min itu kumpulan sesat adalah diambil dari apa yang berlaku di dalam masyarakat Makkah. Namun demikian. pemandangan-pemandangan ini adalah berulangulang dalam masyarakat manusia di berbagai-bagai tempat. Ramai di antara Mu'min di zaman ini yang telah mengalami peristiwa-peristiwa yang sama, seolah-olah ayat-ayat ini diturunkan menggambarkan pengalaman-pengalaman itu. Ini menunjukkan bahawa tabi'at dan sikap orang-orang kafir yang menderhaka terhadap orang-orang Mu'min yang ta'at adalah sama sahaja di semua tempat dan zaman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضَّمَكُونَ ٢

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa semasa dahulu selalu tertawakan orang-orang yang beriman." (29)

Al-Qur'an hanya menyebut "mereka dahulu" (كاتوا) tanpa menyebut kehidupan dunia yang fana. Kemudian orang-orang ini tiba-tiba dihadapkan cerita ini di Akhirat ketika mereka melihat keni'matan-keni'matan yang dicapai oleh orang-orang yang ta'at. Al-Qur'an menceritakan tindak-tanduk mereka semasa berada di dunia.

Orang-orang Mu'min Dijadikan Bahan Ejekan Dan Sendaan

Mereka mengejek dan ketawakan orang-orang Mu'min sama ada kerana keadaan hidup mereka yang miskin dan derita atau kerana kelemahan mereka untuk menolak ejekan dan sendaan itu, atau kerana orang-orang Mu'min itu tidak menghiraukan tindaktanduk mereka yang tolol itu. Semuanya itu menimbulkan gelak ketawa orang-orang yang

berdosa. Mereka telah menjadikan orang-orang Mu'min itu sebagai bahan ketawa, ejekan, gurauan dan sendaan. Mereka melakukan tindakan-tindakan jahat ke atas mereka, kemudian mereka ketawa melihat kesusahan yang menimpa orang-orang yang beriman itu. Namun demikian, orang-orang Mu'min tetap sabar dan mematuhi adab sopan orang-orang yang beriman.

"Apabila mereka melintasi orang-orang Mu'min, mereka (cemuhkan mereka dengan) mengenyit-ngenyitkan mata sesama mereka." (30)

Mereka juga membuat isyarat dengan tangan atau dengan gerak-geri tertentu yang difaham di antara mereka untuk menghinakan orang-orang Mu'min, iaitu gerak-geri yang hina dan keji yang menunjukkan kebiadaban dan kekasaran budi bahasa mereka. Semuanya ini dilakukan mereka dengan tujuan untuk melemahkan semangat orang-orang Mu'min dan membuat mereka merasa malu dan serba salah. Orang-orang yang berminda lemah itu selalu mengenyit-ngenyitkan mata untuk mempersendasendakan orang-orang yang beriman.

"Dan apabila mereka pulang kepada keluarga mereka, mereka pulang dengan riang gembira." (31)

Dan setelah mereka memuaskan jiwa mereka yang kecil itu dengan mengejek dan menghinakan orangorang Mu'min mereka pulang dengan riang gembira. Kini mereka berpuas hati dan merasa girang kerana mereka dapat bertindak menghinakan orang-orang yang beriman. Mereka tidak segan dan tidak menyesal dan tidak pula merasa bahawa perbuatan mereka adalah perbuatan yang hina dan kotor. Inilah kemuncak kejatuhan dan kematian hati nurani seseorang.

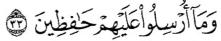
"Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mu'min) mereka berkata: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat."(32)

Orang-orang Mu'min Dituduh Sesat

Perbuatan ini adalah lebih aneh lagi, kerana tidak ada yang lebih aneh apabila orang-orang kafir yang telah banyak melakukan dosa itu cuba membicarakan persoalan hidayat dan kesesatan atau cuba membuat keputusan bahawa orang-orang Mu'min itu kumpulan manusia yang sesat. Mereka tudingkan kepada orang yang beriman dengan penuh ketegasan untuk menjatuhkan nama baik dan menghinakan mereka:

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat."(32)

Sebenarnya perbuatan jahat yang melampau dan tidak menghormati batas, tidak malu berkata apa sahaja, tidak segan melakukan apa sahaja tindakan dan menuduh orang-orang yang beriman itu sebagai sangat sesat manusia-manusia yang mencerminkan tabi'at mereka yang melampaui segala batas. Di sini Al-Qur'an tidak tampil berdebat untuk mempertahankan orang-orang yang beriman dan tidak pula tampil untuk membincangkan tuduhan yang palsu itu, kerana tuduhan itu adalah satu tuduhan yang amat keji yang tidak wajar dilayani, tetapi Al-Qur'an dengan keras mencela mereka kerana cuba campurtangan dalam urusan yang tidak ada kena-mengena dengan mereka. Mereka berlagak seperti tamu yang tidak diundang dalam perkara ini:



"Sedangkan mereka tidak pernah diutuskan untuk mengawasi orang-orang yang beriman itu." (33)

Maksudnya, mereka tidak pernah dilantik sebagai wakil Allah untuk memerhati dan mengawasi orangorang yang beriman dan tidak pula pernah ditugas Allah untuk menilai keadaan orang-orang Mu'min. Mereka tidak berhak membuat kenyataan yang seperti ini.

(Pentafsiran ayat-ayat 34 - 36)

* * * * * *

Pada Hari Akhirat Sendaan Orang-orang Kafir Menerima Balasan Yang Amat Pahit

Ayat yang berikut menamatkan cerita orang-orang kafir yang jahat semasa di dunia itu dengan sebuah sendaan yang lantang. Kemudian menutup cerita mereka untuk menayangkan pemandangan orang-orang Mu'min yang hidup penuh ni'mat (pada hari Akhirat):

فَٱلْيُوَمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلْكُفَّارِيَضَ حَكُونَ ۞ عَلَى ٱلْأَرَّآبِكِ يَنظُرُونَ ۞

"Tetapi pada hari ini (di Akhirat), orang-orang yang beriman pula tertawakan orang-orang yang kafir(34). Mereka bersenang-senang di atas takhta melihat (ni'mat-ni'mat Syurga)." (35)

Maksudnya, pada hari ini orang-orang kafir dihijabkan dari Allah. Mereka terseksa dengan hijab yang menghilangkan sifat insaniyah mereka, kerana itu mereka dimasukkan ke dalam Neraka dengan penuh sendaan dan penghinaan di mana mereka dikatakan:

هَذَا ٱلَّذِي كُنْتُم بِهِۦتُكَذِّبُونَ۞

"Inilah 'azab seksa 'yang telah kamu mendustakannya (di dunia)."(17)

Pada hari ini ketika orang-orang Mu'min bersenangsenang di atas takhta melihat ni'mat-ni'mat Syurga yang kekal dan meneguk minuman yang murni yang ditutup dengan kasturi dan dicampur dengan air Tasnim.... pada hari inilah orang-orang yang beriman pula mentertawakan orang-orang yang kafir.

Kemudian Al-Qur'an sekali lagi mengemukakan sendaan yang lantang dalam bentuk pertanyaan:

"Adakah orang-orang kafir itu telah diberi pahala terhadap apa yang dilakukan mereka?" (36)

Ya, apakah mereka telah diberi pahala. Apakah mereka memperolehi pahala dari apa yang telah dilakukan mereka di dunia? Mereka tidak mendapat "pahala" dengan erti yang lumrah dari kata-kata itu, kerana kita melihat mereka sekarang diseksa di dalam Neraka. Tidak syak lagi itulah balasan dari perbuatan mereka, dan itulah nampaknya pahala yang diterima mereka. Alangkah tajamnya sendaan dan sindiran yang terkandung dalam kata-kata "pahala" di ayat ini.

Tujuan Penceritaan Al-Qur'an Yang Terperinci Tentang Cara Penghinaan Orang-orang Kafir Terhadap Orang-orang Yang Beriman

* * * * * *

Marilah berhenti sejenak di hadapan pemandangan-pemandangan yang diterangkan dengan panjang lebar oleh Al-Qur'an, pemandangan orang-orang kafir yang menghinakan orang-orang Mu'min di dunia dan pemandanganpemandangan orang-orang Mu'min yang mendapat keni'matan-keni'matan hidup dalam Syurga. Di sini kita dapati bahawa penceritaan yang panjang itu dari segi keberkesanannya merupakan satu seni yang tinggi dalam gaya penyampaian dan pengungkapan, di samping merupakan satu seni yang tinggi dalam cara rawatan perasaan manusia, kerana di Makkah di waktu itu terdapat segolongan kecil orang Mu'min sedang menghadapi penindasan dan gangguan yang jahat dari kaum Musyrikin yang telah meninggalkan kesan yang berat dan mendalam dalam hati mereka. Allah tidak mahu membiarkan mereka begitu sahaja tanpa sebarang sokongan yang dapat meneguhkan hati mereka dan menghiburkan perasaan mereka.

Gambaran yang terperinci mengenai penindasan dan gangguan kaum Musyrikin itu merupakan penawar kepada hati mereka, kerana Tuhan mereka sendiri yang melihat dan menceritakan penderitaan mereka, dan la tidak akan membiarkan mereka begitu sahaja walaupun la membiarkan orang-orang kafir itu untuk beberapa waktu - ini sahaja sudah cukup untuk mengubati hati orang-orang Mu'min yang luka dan menderita. Sesungguhnya Allah melihat bagaimana mereka dihina dan disakiti oleh orang-orang yang kafir itu dan bagaimana penderitaan dan kesusahan mereka dijadikan sendaan oleh orang-orang yang kafir. Allah melihat bagaimana orang-orang kafir yang berbudi rendah itu tidak merasa segan dan tidak menyesal. Tuhan mereka melihat semuanya ini dan

menceritakannya dengan terperinci di dalam wahyuwahyu yang diturunkan kepada mereka. Jadi, keadaan mereka tetap berada dalam perhatian dan pertimbangan Allah. Ini sahaja sudah cukup apabila dirasakannya oleh hati orang-orang Mu'min biarpun bagaimana parahnya luka mereka dan beratnya penderitaan mereka.

Kemudian Tuhan mereka menghinakan orangorang kafir yang berdosa itu dengan satu penghinaan yang halus melalui sindiran yang pedih. Mungkin sindiran ini tidak dirasakan oleh hati manusia-manusia pendosa yang telah dikarati berbagai-bagai dosa, tetapi ia benar-benar dirasakan oleh hati orang-orang Mu'min yang memang peka. Ia benar-benar dihargai mereka dan benar-benar menghibur dan mententeramkan mereka.

Kemudian hati orang-orang Mu'min itu melihat pula kedudukan mereka di sisi Allah, melihat ni'mat Syurga yang dikurniakan Allah kepada mereka dan melihat darjat mereka di alam al-Mala'ul-A'la, di samping melihat kedudukan musuh-musuh mereka dan balasan kehinaan dan balasan Neraka Jahannam yang diterima mereka. Mereka melihat dan merasakan semuanya itu dengan terperinci dan penuh keyakinan. Tidak syak lagi bahawa apa yang dirasakan mereka itu dapat menghapuskan segala perasaan pahit getir yang dialami akibat penindasan, penghinaan, kelemahan, dan bilangan mereka yang kecil. Tetapi bagi setengah-setengah hati, kepahitan itu bertukar kepada kemanisan apabila sahaja mereka melihat pemandangan-pemandangan itu di dalam firman Allah yang mulia.

Da'wah Makkiyah Hanya Menjanjikan Syurga Kepada Orang-orang Yang Beriman Dan Tidak Pernah Menjanjikan Kemenangan Dan Kekuasaan Di Bumi

Nampaknya itulah satu-satunya hiburan Ilahi kepada orang-orang Mu'min yang menjadi mangsa penyeksaan, penindasan dan penghinaan para penjenayah yang hina itu. Hanya balasan Syurga untuk orang-orang Mu'min dan Neraka untuk orang-orang yang kafir, dan pertukaran yang menyeluruh di antara keadaan dunia dan keadaan Akhirat merupakan satu-satunya janji yang diberikan oleh Nabi s.a.w. kepada orang-orang yang mengikat perjanjian setia dengannya apabila mereka sanggup mengorbankan harta dan jiwa mereka.

Adapun janji kemenangan di dunia dan berkuasa di bumi tidak pernah disebut di dalam Surah-surah Makkiyah dengan tujuan menguatkan pendirian dan menghiburkan orang-orang Mu'min.

Al-Qur'an mewujudkan hati-hati yang disediakan untuk memikul amanah da'wah. Hati-hati itu pastilah tabah, kuat dan ikhlas iaitu ia berjuang dan berkorban bukan kerana mengharapkan sesuatu faedah dunia. Ia tidak menunggu sesuatu yang lain melainkan Akhirat. Ia tidak mengharapkan sesuatu apa melainkan keredhaan Allah. Itulah hati yang bersedia untuk meneruskan perjalanan mereka dalam kepayahan, kesusahan, pengharaman, keseksaan, pengorbanan

dan penderitaan tanpa mengharapkan balasan yang cepat di bumi walaupun balasan dalam bentuk kemenangan da'wah, kejayaan Islam dan keunggulan umat Muslimin.

Apabila hati-hati ini telah diwujudkan iaitu hati-hati yang tahu bahawa di dalam perjalanan mereka di bumi tiada kewajipan lain di hadapan mereka melainkan hanya memberi tanpa mengharapkan balasan dan hanya menunggu Akhirat sahaja sebagai masa balasan dan masa penyelesaian di antara yang benar dan yang batil. Apabila hati-hati ini telah diwujudkan dan Allah mengetahui pula kejujuran niat mereka untuk melaksanakan janji setia mereka, barulah kemenangan di bumi datang kepada mereka dan Allah menjadikan kemenangan itu amanah bukan kemenangan untuk mereka. tetapi membolehkan mereka memikul amanah agama Allah. Hati-hati seperti inilah yang benar-benar layak menunaikan amanah Allah yang tidak menjanjikan apa-apa keuntungan dunia. Hati-hati inilah yang tidak mengharapkan apa-apa faedah dunia. Mereka benarbenar jujur kepada Allah sejak mereka tahu bahawa satu-satunya balasan untuk mereka ialah keredhaan Allah.

Semua ayat-ayat yang menyebut kemenangan dunia adalah diturun di Madinah selepas itu, iaitu selepas persoalan kemenangan ini berada di luar program orang-orang Mu'min dan di luar harapan dan cita-cita mereka kemudian. Kemenangan itu sendiri datang kerana kehendak Allah mahukan agama ini tegak di alam realiti hidup manusia dalam bentuk amali yang dapat dilihat oleh generasigenerasi manusia. Kemenangan itu bukannya merupakan balasan penat lelah perjuangan, bukan balasan pengorbanan dan bukan balasan penderitaan, tetapi kemenangan itu merupakan salah satu dari perencanaan Allah yang mempunyai hikmat di sebaliknya yang kita sekarang berusaha untuk melihatnya.

* * * * * *